

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KISAH PANGERAN
SAMBERNYAWA
DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTERNYA**

Suryadi

SDN 01 Plosorejo, Matesih, Karanganyar;
HP.082134144425 Email.suryadisuryadi50@yahoo.com

ABSTRAK

Persepsi Masyarakat Terhadap Kisah Pangeran Sambernyawa Dan Nilai Pendidikan Karakternya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) mendeskripsikan struktur, nilai-nilai pendidikan, dan Resepsi masyarakat cerita rakyat "Pangeran Sambernyowo". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Makam Mangadeg Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun 2017. Data penelitian berupa kata dan kalimat, Rencana Penelitian dengan sumber data Juru kunci Astana mangadeg, masyarakat sekitar, budayawan, perangkat Desa setempat, dan dokumen penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumen. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dengan analisis interaktif. Hasil penelitian adalah (1) perencanaan penelitian dalam penyusunan instrument wawancara disesuaikan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat (2) proses penelitian melalui tahap wawancara awal, proses dan wawancara akhir, kegiatan penelitian meliputi sejarah, pemanfaatan, penggunaan media, penilaian dan kegiatan penutup, (3) hambatan yang terjadi meliputi penggunaan media yang kurang layak, kurangnya penguasaan, pengaruh Bahasa Jawa (bahasa pertama), penggunaan metode yang kurang efektif, , dan (4) solusi yang disarankan adalah penggunaan media foto dan recording, peneliti selalu mengembangkan potensi, harus memperkuat dan memperjelas sumber informasi.

Kata kunci : Persepsi Masyarakat, Nilai Pendidikan Karakter, Kisah Pangeran Sambernyawa

ABSTRACT

Public Perception Against The Story of Prince Sambernyawa And The Value Of Character Education. The purpose of this study is to describe (1) to describe the structure, values of education, and people's folklore reception "Prince Sambernyowo". This research is a qualitative descriptive research. The location of this research is located in Makad Mangadeg Matesih Subdistrict Karanganyar District Year 2017. Research data in the form of words and sentences, Research Plan with data source Astana mangadeg Key interpreter, local community, cultural, local village device, and research documents. Technique of collecting

data by interview, observation and document. Technique of data validity with source triangulation and method. Data analysis technique with interactive analysis. The research results are (1) research planning in the preparation of interview instruments adapted to the conditions and characteristics of the local community (2) the research process through the initial interview stage, the final process and interview, the research activities include history, utilization, media usage, assessment and closing activities, (3) Obstacles that occur include the use of less decent media, lack of mastery, the influence of the Java language (first language), the use of less effective methods, and (4) suggested solution is the use of media foto and recording, researchers always develop the potential, And clarify sources of information.

Keywords: Public Perception, Character Education Value, Prince Sambernyawa Story

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya, agama, pulau, bahasa, dan adat istiadat. Sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia yang sangat berharga, kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan. Masyarakat dahulu melihat kebudayaan sebagai suatu hal yang terdiri dari segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, adat istiadat dan sebagainya.

Anggapan seperti itu mulai berubah seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dewasa ini, kebudayaan sering diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Jadi, manusia tidak begitu saja ada di tengah-tengah alam, melainkan selalu

berusaha mengubah alam itu. Dengan begitu, kebudayaan dapat dilihat dari model usaha manusia, seperti menggarap ladang, berdagang, pendidikan dan sebagainya. Konsep kebudayaan diperluas sesuai dengan gaya/irama hidup manusia yang makin cepat otomatis membawa dampak berupa perubahan.

Kata kebudayaan berasal dari akar kata bahasa Sansekerta yaitu buddayah dari budhi atau akal. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan berhubungan erat dengan masyarakat. Herskovits dan Malinowski mengemukakan istilah *Cultural-Determinism*, yaitu segala sesuatu yang ada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial,

religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dapat dijelaskan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa dan budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif manusia.

Kunjaraningrat (1984: 5) berpendapat bahwa wujud kebudayaan ada empat seperti tersebut di bawah ini.

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan

sebagainya yang sifatnya abstrak ; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pikiran masyarakat. Sistem gagasan yang telah dipelajari oleh tiap individu sejak dini sangat menentukan sifat dan cara berpikir serta tingkah laku individu tersebut. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai hasil karya manusia berdasarkan sistem nilai, cara berpikir dan pola tingkah laku. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari individu dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan sebagainya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang yang dipakai sehari-hari oleh anggota masyarakat.

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang produk-produk

kebudayaan yang terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar. Karanganyar adalah sebuah Kabupaten, termasuk daerah provinsi Jawa Tengah terletak berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur.

Produk budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar cukup banyak dan menjadi tujuan wisata yang sangat menarik. Produk-produk budaya tersebut dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu (1) yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan, (2) yang berkaitan dengan sejarah, (3) yang berkaitan dengan adat istiadat, (4) yang berkaitan dengan alam atau lingkungan.

Berkaitan dengan kisah raja-raja Surakarta Hadiningrat terdapat sebuah kisah heroik legendaris yang sangat dipercaya oleh seluruh masyarakat Kabupaten Karanganyar ialah Kisah Pangeran Sambernyawa. Oleh karena itulah, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Dan Nilai Pendidikan Karakter Kisah Pangeran Sambernyawa”.

Cerita rakyat adalah bagian

dari *folklor*, yaitu karya sastra lisan yang berbentuk prosa. Cerita rakyat adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang masih hidup dan berkembang di setiap daerah (Athailah, 1983: 3). Cerita rakyat mempunyai kebudayaan yang diwarisi turun-temurun dalam beberapa generasi. Mereka sadar itu merupakan identitas mereka sendiri yang diakui sebagai milik bersama. Cerita rakyat merupakan fragmen kisah yang menceritakan kisah perjalanan dan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau paling tidak mempunyai peran vital dan dipuja oleh si empunya cerita rakyat. Orientasi cerita rakyat penyebarannya terbatas pada daerah yang dimilikinya yang juga mencerminkan cita rasa, kehendak, menunjukkan bahasa, dan gaya bahasa rakyat.

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai suatu kekayaan yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya

berbagai tindakan berbahasa untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Semi, 1993: 79). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat sangat erat hubungannya dengan folklore. Cerita rakyat diwariskan secara lisan kepada pemilik cerita sehingga untuk menjaga isi dari cerita rakyat ini masyarakat senantiasa menceritakan kepada anak cucunya mengenai nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut.

Bascom (dalam Danandjaja 1984: 50) mengatakan bahwa: Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama India, Arab, dan negara sekitar Laut

Tengah yang berasal dari luar negeri. Danandjaja (1984: 66) mengatakan bahwa legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan bertempat di dunia nyata seperti manusia.

Menurut Gaffar (dalam Aliana, dkk., 1984: 4) legenda adalah dongeng tentang terjadinya suatu tempat. Ciri-ciri legenda antara lain adalah beberapa dongeng atau cerita, bukan sejarah yang penuh kegaiban, berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan terikat oleh suatu daerah. Legenda dianggap sebagai sejarah kolektif yang sudah mengalami distorsi karena sifatnya yang lisan. Proses penurunan yang memerlukan jangka waktu lama sering kali cerita itu

agak berbeda dari aslinya. Legenda selain bersifat sekuler (keduniawian) juga bersifat migrator, yakni berpindah-pindah yang menyebabkan cerita itu dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1984: 67) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut. Legenda keagamaan meliputi legenda orang-orang suci, misalnya legenda Suci Nasrani, legenda Wali Sanga di Pulau Jawa, legenda Syeh Siti Jenar, legenda Sunan Geseng, legenda Ki Pandan Arang, legenda Makam Pangeran Panggung, dan lain-lain.

Biografi (*legends of saints*) merupakan legenda suci Nasrani yang telah diakui dan disahkan oleh gereja Katolik Roma. Hagiografi sendiri berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang yang saleh. Ia merupakan bagian kesusasteraan agama dan masih merupakan folklor karena versi asalnya masih tetap hidup di antara rakyat sebagai tradisi lisan. Selain legenda

mengenai orang-orang suci, legenda yang termasuk dalam golongan legenda keagamaan adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, kaul yang terkabul, dan sebagainya. Contohnya, Legenda Syeh Abdulmuji menurut legenda dilahirkan di Mataram. Ia adalah putra Kyai Syeh Lebe Kusuma dari Kerajaan Galuh di Jawa Timur. Makamnya di anggap keramat oleh penduduk di sekitarnya, sehingga mereka memberi sesajian dan meminta restu di sana. Semasa hayatnya ia sering melakukan keajaiban-keajaiban, seperti menciptakan beras dari sesuatu yang tidak ada (Rinkes, 1911)

Yang termasuk dalam legenda alam gaib adalah mengenai tempat-tempat keramat, orang sering mendapat larangan-larangan untuk melewatinya dan harus mengadakan ritual tertentu agar tidak terkena akibat dari tempat angker tersebut. Contohnya adalah legenda dari Lampung di

Sumatra bagian Selatan yang mengatakan bahwa ada beberapa orang yang pernah pergi ke desa dan desa itu lenyap secara gaib; jadi semacam desa Brigadoon dari Skotlandia, Inggris Raya. Menurut cerita, kebanyakan mereka tidak dapat keluar lagi dari wilayah desa gaib itu. Oleh karenanya, orang-orang yang hendak berburu ke hutan selalu dinasihati jika sedang sesat jalan, jangan sekali-kali menuju kearah tempat terdengar ayam bercriap, atau anjing menyalak, atau lesung sedang ditumbuk dengan alu, karena jika mereka menuju ke arah itu, semakin tersesat mereka dibuatnya, dan ada kemungkinan mereka tiba di dalam desa gaib, serta tidak dapat keluar lagi.

Legenda setempat ialah suatu kisah yang ada kaitan eratnya dengan suatu tempat tertentu. Yang termasuk legenda setempat antara lain: mengenai nama suatu tempat, asal bentuk aneh suatu daerah, bukit, dan lain-lain. Contoh: Legenda Kuningan, kisahnya sebagai berikut. Pada

masa dahulu Sunan Gunung Jati, adalah seorang wali sanga atau penyebar agama Islam, dalam satu kunjungannya ke negara Cina untuk menyebarkan agama yang dianutnya, telah bertemu dengan Kaisar Tiongkok, yang pada waktu itu adalah seorang Tartar. untuk menguji kesaktiannya, kaisar Tiongkok telah menanyakan apakah putrinya pada waktu itu sedang mengandung. Jawab sang Wali tanpa ragu-ragu adalah “ya” bahkan menurutnya, putri itu akan melahirkan seorang putra pada waktu dua atau tiga bulan lagi. Mendengar jawaban ini, murkalah sang Kaisar karena ia tahu dengan pasti bahwa putrinya masih perawan pada ketika itu. Kesan yang di peroleh sang Wali bahwa putri kaisar sudah berbadan dua itu sebenarnya adalah tipuan yang di buat para dayang keraton, yang mengisi pakaian sang Putri dibagian perutnya dengan bantal.

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal, dan tidak terikat waktu maupun tempat.

Tokoh ceritanya adalah manusia, binatang, dan makhluk halus (Danandjaja, 1997: 83). Lebih jauh Danandjaja (1984: 84) mengatakan bahwa: Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise. Pada bahasa Inggris selalu dimulai dengan kalimat pembukaan: *Once upon a time, there lived a...* (Pada suatu waktu hidup seseorang...), Dan kalimat penutup ... *and they lived happily ever after* (...dan mereka hidup bahagia untuk selamanya). Pada dongeng Jawa biasanya ada kalimat pembukaan, Anuju sawijining dina,... (Pada suatu hari,...), dan diakhiri dengan kalimat penutup: A lan B urip rukun bebarengan kaya Mimi lan Mintuna,... (... , A dan B hidup bersama dengan rukun bagaikan ketam belangkas (*limulus moluccanus*) jantan atau ketam belangkas betina). Pada bahasa Melayu ada kalimat pembuka seperti, “Sahibul hikayat...” dan sebagainya

Dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan

besar yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan kelucuan, sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan).

Analisis struktural merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian sastra. Pendekatan apapun yang digunakan harus diawali dengan analisis struktural. Dengan kata lain, analisis struktural merupakan jembatan yang mengantarkan seorang peneliti pada inti pembahasan. Analisis struktural dapat dikatakan juga sebagai tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari sebab analisis struktural baru memungkinkan pengertian yang optimal (Teeuw, 1984: 61).

Luxemburg (dalam

Nyoman Kutha Ratna, 2004: 62) membedakan antara resepsi dengan penafsiran. Ciri-ciri resepsi adalah reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Penafsiran lebih bersifat teoritis dan sistematis, oleh karena itu, termasuk bidang kritik sastra. Resensi novel di surat kabar termasuk penerimaan, sedangkan pembicaraan novel tersebut di majalah ilmiah termasuk penafsiran. Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk : (a) resepsi secara sinkronis, dan (b) resepsi secara diakronis. Bentuk pertama meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Misalnya memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap sebuah novel. Bentuk resepsi yang lebih rumit adalah tanggapan pembaca secara diakronis sebab melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Karya sastra dengan problematika tersendiri, seperti novel "*Belenggu*", cerpen "*Langit Makin Mendung*", puisi-puisi Chairil Anwar dan Rendra, dan karya - karya Pramoedya Ananta Toer, memiliki

ciri-ciri reseptif yang sangat kaya untuk dianalisis. Penelitian resepsi secara diakronis dengan demikian memerlukan data dokumenter yang memadai.

Pembaca yang sama sekali yang tidak tahu-menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama, sebab pembacalah yang menikmati, menilai dan memanfaatkannya, sebaliknya penulis sebagai asal-usul karya harus terpinggirkan. Oleh karena itu, dalam kaitanya dengan pembaca, berbeda dengan penulis, timbul berbagai istilah, seperti: pembaca eksplisit, pembaca implisit, pembaca maha tahu, pembaca yang diintensikan, dan sebagainya. Disamping itu, timbul istilah-istilah lain yang disesuaikan dengan tokoh masing-masing, di antaranya: concretization (Vodicka), horizon harapan (Jausz), pembaca implisit dan ruang kosong (Iser), kompetensi pembaca (Culler) (Ratna, 2004: 169).

Nilai merupakan sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran.

Nilai merupakan sesuatu yang selalu dihargai, dijunjung tinggi serta selalu dikejar oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisadirana (2004: 31) menyampaikan bahwa nilai adalah gagasan yang berpegang pada suatu kelompok individu dan menandakan pilihan di dalam suatu situasi. Ditambahkan oleh Scheler (dalam Suseno, 2000: 34) bahwa nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai, misalnya nilai “jujur” adalah sifat atau tindakan yang jujur.

Menurut pendapat (Nurgiyantoro, 1995: 321-322), Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan

kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran agama, logika dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan nilai, manusia dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Dengan nilai pula, manusia akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki nilai, termasuk di dalamnya nilai edukatif atau pendidikan. Nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman bagi penikmatnya, terutama bagi anak-anak atau generasi muda. Ada beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik, yaitu: nilai estetika, nilai moral, nilai konsepsional, nilai sosial budaya, dan nilai-nilai lainnya. Sebuah karya sastra yang baik pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak atau generasi muda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 69) bahwa nilai

dalam sastra dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sutrisno (1997: 63) juga menyatakan bahwa nilai-nilai sebuah karya sastra dapat tergambarkan melalui tema-tema besar mengenai manusia, keberadaannya di dunia dan di dalam masyarakat; wujud atau hasil kebudayaannya dan proses pendidikannya; semua ini dipigurkan dalam refleksi konkret fenomenal berdasar fenomena eksistensi manusia dan direfeksi sebagai rentangan perjalanan bereksistensi.

Pada dasarnya, moral dapat dimaknai sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan. Suseno (2000: 143) menyatakan bahwa moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Moral seringkali dikaitkan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, susila, dan lain-lain.

Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Burhan Nurgiyantoro (2002: 321) menyatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, way of life, bangsanya. Dalam karya sastra, moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Secara sederhana, adat atau tradisi dapat diartikan dengan kebiasaan yang dilakukan

oleh seseorang atau kelompok. Adat atau tradisi cenderung berupa kelakuan atau tata cara yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala, bahkan mendarah daging. Tradisi atau kebiasaan masa lampau yang ada dalam masyarakat seringkali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang.

Koentjaraningrat (1984: 145) menyatakan bahwa agama/religi dan kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan tentang wujud dari alam gaib (supernatural); serta segala nilai, norma dan ajaran religi yang bersangkutan. Karena berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan, pemeluk agama dan penganut kepercayaan selalu berusaha mencapai nilai yang baik. Hal ini berarti bahwa seseorang yang beragama akan berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Rusell (1993: 79-80) menyatakan bahwa agama

merupakan suatu fenomena yang rumit, yang memiliki aspek individual maupun sosial. Sebagaimana bisa diyakini oleh para pendukungnya, agama merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Sebagaimana biasa diyakini oleh para pendukungnya, agama merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Ada anggapan bahwa ketika seseorang berbuat hal yang tidak disukai Tuhannya, mereka akan memberikan hukuman atau sanksi kepada anggota masyarakatnya. Akibatnya, perilaku individu merupakan urusan umum, sebab perbuatan jahat perseorangan tersebut menimbulkan malapetaka bagi mereka semua.

Cerita rakyat tidak akan terlepas dari masa silam. Oleh karena itu, kisah masa silam dalam cerita rakyat dapat merupakan rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya. Namun, kandungan nilai sejarah tersebut barangkali hanya merupakan buah imajinasi pengarangnya. Hal ini diperkuat Herman J. Waluyo (2002: 20) bahwa pada hakikatnya karya

sastra merefleksikan kehidupan masyarakat. Seringkali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Jadi, naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa. Kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau dapat ditelusuri kembali melalui tradisi lisan atau naskah sastra lisan yang sudah dibukukan. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat diketahui dengan mudah. Melalui cerita rakyat setidaknya dapat dirunut kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat yang diperoleh dari data lisan (informan) dan tertulis (buku). Cerita rakyat Tentang Pangeran Sambernyowo terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk cerita lisan atau bentuk tulis. Deskripsi lisan berupa cerita dari informan (juru kunci, tokoh

masyarakat, dan lain-lain) adapun deskripsi tulis yang berupa cerita di dapat dari sumber tertulis (buku) yang sudah di buat oleh pihak-pihak tertentu.

Data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1995: 112). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 162). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati tempat atau lokasi Cerita Rakyat Sambernyowo. Observasi dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pengamatan terhadap masyarakat, peziarah, juru kunci secara urut dan disertai pencatatan.

Penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan *open ended*, dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam penelitian ini

wawancara dilakukan kepada juru kunci, masyarakat pemiliknya, kepala desa, dan orang-orang yang memiliki keterkaitan dalam pemerolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian cerita rakyat Tentnag Kabupaten Karanganyar.

Dokumentasi dan dokumen merupakan suatu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Analisis cerita rakyat Kabupaten Karanganyar nilai pendidikan dan fungsinya pada masyarakat: Tinjauan Resepsi sastra, mempunyai maksud mengumpulkan wujud karya sastra yang ada menjadi dokumen yang lengkap. Adapun wujud dokumen dalam penelitian ini adalah rekaman terhadap pencerita, yang dilakukan dengan HP., dan foto-foto lokasi.

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu secara penelitian terhadap topik yang sama

dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisa data.

Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002:77-78).

Proses pengumpulan data dengan model interaktif ini pelaksanaannya menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Kepala Desa Girilayu, Juru Kunci Mangadeg, Tokoh Masyarakat, dan beberapa informan lain yang dianggap mengerti. Dari hasil wawancara tersebut, kemudian dibuat catatan lapangan. Data yang diperoleh dari informan yang satu dikonfirmasi dengan informan yang lain untuk pengecekan atau perbandingan informasi dari masing-masing informan.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis dokumen yang ada, yaitu dokumen. Dari dokumen dibuat catatan. Selanjutnya, hasil wawancara dicek dengan hasil yang diperoleh melalui observasi dokumen yang ada.

Observasi berikutnya adalah dengan mengamati proses penelitian menulis cerita pangeran Sambernyowo melalui metode observasi pada di Makam Mangadeg, Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar yang diperoleh dari pengamatan dan ditulis untuk perbandingan dengan hasil wawancara dan analisis dokumen. Data yang diperoleh berupa informasi dari berbagai sumber data, yaitu dokumen/arsip, narasumber, peristiwa, dan tempat dan yang telah direduksi kemudian disajikan. Sajian data berupa kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mudah untuk dipahami saat dibaca. Sajian data merupakan hasil dari reduksi data, baik yang berasal dari observasi, wawancara, maupun analisis dokumen yang diseleksi. Sajian data tersebut disusun setelah

mendapatkan unit data dari sejumlah data yang diperlukan. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Conclusions Drawing/Verifying*)

Peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik simpulan. Berdasarkan reduksi data dan sajian data, peneliti mengambil simpulan. Dengan simpulan tersebut, peneliti merasa sudah mantap. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu melakukan pengulangan proses analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” yang ditulis oleh Yayasan Mangadeg Surakarta Cetaan ke-4 tahun 2003 dapat dibuat analisis struktur sebagai berikut. Tema cerita rakyat “Sambernyowo” pada dasarnya berisi perjuangan dalam melawan Belanda yang telah menjajah Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kesuksesannya di medan laga, memang bertumpu pada keyakinan perjuangannya untuk mengusir Belanda, mengingat kejadian-kejadian yang terdahulu

semasa di Kartasura dan selama Pangeran Sambernyowo bergabung dengan pasukan-pasukan lainnya, dan yang terakhir dengan Pangeran Mangkubumi. Ketika ia berjuang mandiri (tahun 1752 –1757), bulatlah sudah rasa persatuan antara pimpinan dan yang dipimpin (kawula-gusti), dalam bertindak. Tidak pernah Pangeran Sambernyowo bertindak memutuskan sesuatu siasat perang (gelar) sendiri, tetapi selalu dikajinya terlebih dahulu dengan Patih Kudanawarsa, dengan adik-adiknya dan para pejabat lain. Suatu hal yang sangat terpuji ialah semuaunggawa-punggawa Patih sendiri, bebas mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi musuh, apakah patut dihadapi langsung (papakan), mundur, untuk berputar-putar akhirnya menyerang musuh dari depan, belakang, kiri, kanan menyamping”. (RSP,2003: 29)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa semasa hidupnya Raden Mas Said adalah seorang yang gagah berani dalam menumpas musuhnya. Sementara itu cerita ini

dapat digolongkan pada legenda perseorangan. Legenda perseorangan adalah kisah mengenai orang tertentu yang dianggap pengarangnya memang ada dan pernah terjadi, yang termasuk dalam legenda perseorangan, antara lain: pahlawan-pahlawan, termasuk juga raja, pangeran, dan kalangan dari rakyat biasa yang gagah berani. Cerita rakyat “Sambernyowo” menggunakan alur lurus. Artinya, cerita dibangun dan berlangsung secara kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa berikutnya. Secara runtut peristiwa dimulai dari tahap awal (penyituasian, pemunculan konflik). Tahap menengah (konflik, meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian). Cerita ini diawali dengan penggambaran tokoh utama yaitu Raden Mas Said (Sambernyowo) yang semasa kecil hidup dalam suasana kemelaratanan hampir tersisih dari kehidupan istana. Berkat kegigihannya dalam melawan Belanda selama 16 tahun akhirnya beliau dapat mendirikan Praja Mangkunagaran dengan

kepala pemerintahannya Pangeran Sambernyowo yang bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Aryo Mangkunagoro I. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Awal dari berdirinya Praja Mangkunagaran dengan Kepala Pemerintahannya Pangeran Sambernyowo yang bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Aryo Mangkunagoro I, yang selama 40 tahun memerintah Praja menjadi Kepala Keluarga dan sekaligus Pengayoman seluruh kerabatnya (24 Pebruari 1757 s/d 28 Desember 1795). (RSP,2003: 32) (data 002). Tokoh utama dalam cerita ini adalah Raden Mas Said (Sambernyowo) yang di dukung oleh tokoh lainnya, yaitu Raden Sutowijoyo III, Suradiwangsa, Nicolaas Hartingh.

Tokoh utama, Raden Mas Said (Sambernyowo) digambarkan sebagai seorang yang mencintai rakyatnya, pemberani, rendah hati, sakti. Senang bertapa. Kisah keberaniannya dalam melawan belanda dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Setiap anggota pasukan intinya mempunyai daya tempur yang sangat tinggi, pantang menyerah dan pasti mendapatkan hasil yang gemilang menimbulkan korban yang besar di pihak lawan. Dalam situasi atau keadaan apapun, andaikata terjebak mereka harus dapat menghindar (lolos) dari musuh-musuhnya. Mereka pandai sekali menyaru atau menyamar (camouf-lage) sebagai pasukan lawan, sehingga acapkali musuh tertipu keadaan yang demikian memberikan kesempatan yang baik bagi pasukan R.M. Said untuk menghancurkan musuhnya”. (RSP,2003: 26) (data 003)

Latar cerita rakyat “Sambernyowo” diawali dari Keraton Kartasura menuju ke Mangadeg di Kabupaten Karanganyar. Beberapa lokasi yang diyakini pernah digunakan tokoh utama dalam cerita rakyat “Sambernyowo” ysnng sampai saat ini masih ada. Beberapa tempat yang ada di lokasi cerita tersebut diantaranya adalah Keraton Surakarta, Mangadeg yang

sekarang menjadi tempat beliau dimakamkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Menjelang usia 14 tahun, atas kehendak Pakubuwono H.R.M. Said diangkat menjadi Mantri Gandek Keraton Kartasura dengan nama R.M. Ng. Suryokusumo. Untuk jabatan itu ia memperoleh tanah lungguh seluas 50 jung. Adik-adiknya R. Ambia bergelar R.M. Ng. Martokusumo dan R.M. Sabar bergelar R.M. Ng. Wirokusumo. Mereka mendapat tanah lungguh masing-masing seluar 25 jung. Semua tanah kakak-beradik ini terletak di daerah Ngawen, Gunung Kidul. Menjelang R.M. Said berusia 16 tahun, yakni pada tahun 1740, di Batavia (Jakarta) terjadi pemberontakan Cina terhadap Belanda Pemberontakan itu meluas ke tempat-tempat lain, dan mempengaruhi sikap rakyat Mataram. Mereka bersiap-siap untuk melancarkan pemberontakan. Ketika ternyata Pakubuwono II memihak Belanda, maka rakyat pun menyerbu keraton. R.M. Said bersama adik-adiknya dan 10

orang teman mereka yang semuanya masih berumur belasan tahun, menggabungkan diri ke dalam pasukan rakyat, turut bertempur melawan pasukan Belanda. Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo (Juni 1742). Rakyat Mataram mengangkat Mas Garendi sebagai raja. Ketika Pakubuwono II dengan bantuan Belanda berhasil kembali merebut keraton (Desember 1742), R.M. Said dan adik-adiknya masih tinggal di keraton. Mereka menunggu perkembangan lebih lanjut, khususnya mengenai sikap Sunan". (RSP,2003: 24)

Ada beberapa amanat yang dapat diperoleh dari cerita rakyat "Sambernyowo". Pertama, sebaiknya kita meneladani keberanian Raden Mas Said "Sambernyowo" dan kesabarannya dalam menghadapi cobaan hidup. Kedua, sebaiknya kita menghargai dan memelihara peninggalan orang-orang yang berjasa kepada kita. Ketiga, sebaiknya dimana pun kita berada selalu menanamkan kebaikan.

Nilai pendidikan moral yang berisi ajaran baik buruk dalam

cerita rakyat "Sambernyowo" dapat ditemukan pada watak dan perilaku Raden Mas Said. Ia berusaha bersikap sabar manakala kedudukannya sebagai pangeran namun diasingkan dari kehidupan keraton. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sejak ditinggalkan oleh ayah dan ibunya R.M. Said bersama dengan dua orang adiknya, R.M. Ambia dan R.M. Sabar, hidup dalam suasana kemelaratan dan hampir tersisih dari kehidupan keluarga Istana. Tidak tampak tanda-tanda bahwa mereka adalah putra dari seorang calon raja. Disebabkan oleh kehidupan demikian, R.M. Said merasa lebih dekat dengan rakyat kecil. Ia terbiasa bermain-main dan bercanda dengan anak-anak abdi dalem yang sebaya dengannya. Akan tetapi karena mereka mengetahui siapa sebenarnya R.M. Said, maka mereka tetap menaruh rasa hormat kepadanya. Bukanlah hal yang aneh apabila R.M. Said dan adik-adiknya tidur bersama-sama teman-teman mereka di kandang kuda. Salah seorang teman akrabnya ialah R.

Wirasuta, R. Sutawijaya kelak terkenal dengan nama R. Ngabehi Rangga Panambang. Persahabatan yang dibina di masa kecil itu berlanjut sampai masa dewasa, sampai saatnya mereka bersama-sama melancarkan perlawanan menentang kekuasaan Belanda. (RSP,2003: 23)

Tanggapan aktif masyarakat terhadap cerita rakyat Pangeran Sambernyowo adalah mereka menolak dan membantah bahwa cerita tersebut merupakan wahana untuk meminta berkah, seperti misalnya kesaktian, pesugihan, naik jabatan, keselamatan dan sebagainya. Dengan cara seperti ini tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan melakukan perbuatan yang aneh-aneh seperti bekerja sama dengan setan karena telah melakukan pemujaan. Makam adalah tempat untuk mengingatkan bahwa suatu saat kita semua akan mati. Kita datang ke makam dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang telah meninggal itu diampuni Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengunjung Astana mangadeg bahwa kedatangannya ke makam Sambernyowo bersama dengan keluarga. Tujuannya adalah untuk mendoakan agar beliau “Pangeran Sambernyowo” diampuni dosa-dosanya selama masih hidup dan di tempatkan di surga sesuai dengan amal ibadahnya”.

Tanggapan pasif dapat dilihat dari adanya orang yang beranggapan bahwa makam yang menjadi bagian dari cerita rakyat “Sambernyowo” dapat mengabulkan doa peziarah yang datang ke makamnya.

Astana Mangadeg merupakan makam tokoh pejuang Islam. Sebagai pemeluk agama islam mereka datang untuk berziarah, karena baginya makam ini perlu dikenang. Selain itu, mereka datang bersama-sama rombongan pengajian Darul Islam, jadi bisa juga digunakan sebagai silaturahmi”.

Simpulan hasil penelitian atas cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” dapat disampaikan sebagai berikut.

Pada prinsipnya, cerita rakyat tersebut memiliki isi dan kisah perjuangan tokoh. Cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” di Kabupaten Karanganyar menggunakan alur lurus. Tokoh yang dominan dalam cerita rakyat tersebut adalah manusia yang berwatak baik dan memiliki keahlian tertentu. Latar yang dominan dalam cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” di Kabupaten Karanganyar adalah latar tempat, meskipun dalam cerita terdapat latar waktu dan peristiwa. Cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” juga mengandung amanat yang cukup bervariasi dan memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini.

Dalam cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” juga terkandung nilai-nilai pendidikan/edukatif yang meliputi: nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama (religi), dan nilai pendidikan. Sejarah (historis). Beberapa nilai edukatif yang terdapat dalam cerita

rakyat “Pangeran Sambernyowo” tersebut menandai bahwa cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” memiliki kontribusi dan relevansi dalam pengajaran sastra di sekolah, sehingga berpotensi untuk dijadikan materi pengajaran sastra di sekolah, terutama sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Karanganyar.

Dalam cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” di temukan tanggapan (resepsi) yang berbeda-beda. Tanggapan itu diklasifikasikan menjadi dua pertama tanggapan aktif, di dalam tanggapan aktif ini dapat disimpulkan masyarakat tidak mempercayai bahwa makam yang menjadi bagian dalam cerita rakyat “Pangeran Sambernyowo” dapat memberikan berkah, kekayaan, dan kesaktian. Sedangkan tanggapan pasif dalam cerita rakyat di kabupaten Karanganyar masyarakat mempercayai bahwa dengan datang dan berdoa di makam, apa yang di mohon akan dikabulkan. Tanggapan yang berbeda-beda ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, dan tingkat keimanan

seseorang.

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada :

1. Masyarakat Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. yang telah membantu memberi informasi dalam proses penelitian ini.

2. Direktur Pascasarjana sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
3. Penerbit Stilistika yang telah menerbitkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Miles, Mathew B. Dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Nyoman Kutha Ratna Nyoman Kutha . 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangeran Sambernyawa (KGPA. Mangkunegoro I). 2003. *Ringkasan Sejarah Perjuangan*. Yayasan Mengadeg Surakarta.
- Pradopo Rachmat Djoko . 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode*

Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia.

Endraswara Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Nugrahani Farida. 2014. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa.* Solo. Cakrabooks.

Surahmad, Winarno 1999. *Data dan Teknik Reseach: Pengantar Metodologi Ilmiah.* Bandung: Sinar Harapan.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

(Sumber: <http://www.kompas.co.id/>)

<http://karinarisaf.blogspot.co.id/2011/05/kebudayaan.html> dikutip pada hari jumat, tanggal 21 oktober 2016 jam 22.00 WIB